

## KOMUNIKASI AGAMA R.A. KARTINI KEPADA NYONYA ABENDANON-MANDRI

M.Zainal Abidin  
Jawa Pos Radar Kudus Biro Jepara  
zainal.abidin87@gmail.com

### ABSTRACT

*Every April 21 Indonesian people celebrate Kartini Day. R.A. Kartini who is considered as a national hero identical with her struggle through her letters sent to friends who occupy positions in the Dutch colonial government, one of them was Mrs Abendanon-Mandri, a wife of Mr. Abendanon, Minister of Education and Crafts Netherlands in 1890. The contents of these letters was she wanted the Dutch colonial noted Bumiputra. Through the letter, communication used by R.A. Kartini was influenced by friends and reading when he read it. One of them was when she meet with Mbah Soleh Darat in Demak. It was not many researchers observe their meeting. The books that have been published solely focus on the fight gender inequality, women's education, and nationalism of RA Kartini. Meanwhile, researchers didn't note the religion side.*

*Therefore there are things that should be examined from the religius of RA Kartini. Firstly, it was about why correspondence was chosen by R.A. Kartini as an effort to introduce Islam to Mrs Abendanon. Secondly, any religious issues R.A. Kartini presented to Mrs. R.M. Abendanon-Mandri. And the third is how R.A. Kartini framing religious issues through letters to Mrs. R.M. Abendanon-Mandri.*

*To investigate the issue, the researchers used data collection techniques from previous research of RA Kartini books and letters sent to Mrs Abendanon published by KITLV. The analysis is to reveal three things using discourse analysis. This analysis will focus on how to analyze the figure of RA Kartini and her letters. It is also to know what reality construction by RA Kartini in letters to Mrs AbendanonMandri.*

*In journal of A Century Kartini (Anthology Essays About RA Kartini) Grafitas in 1983 briefly it is about the real freedom that solely happened in human beings, not only men but also women, so is in scientific papers Java Representation of Women in Film RA Kartini written by Edwina Ayu Dianingtyas Diponegoro University in 2010, in which it is about polygamy considered as gender inequality.*

*In this study R.A. Kartini was not only a nationalist but also student at the time. Among the evidence includes several letters written on religious issues as well as opposition to the missionaries zending or gospel in Java. In addition, the initial letter R.A. Mrs Kartini Abendanon-Mandri against polygamy, but in the course of his life, RA Kartini still accept polygamy as the Koran allows polygamy with certain conditions. This is one reason R.A. Kartini was not only figures but figures of nationalist student who lived in a noble family that deserves to be studied by Muslim scientists.*

**Keyword:** RA. Kartini, letter, religion, nationalist.

### ABSTRAKSI

*Setiap tanggal 21 April Rakyat Indonesia memperingati Hari Kartini. Diangkatnya R.A. Kartini sebagai pahlawan nasional tak lepas dari perjuangannya melalui surat-suratnya yang dikirim ke sahabat-sahabat yang menduduki jabatan di Pemerintah Kolonial Belanda, salah satunya Nyonya Abendanon-Mandri, yang tak lain adalah istri dari Mr. Abendanon, Menteri Pendidikan dan Kerajinan Belanda pada 1890. Isinya surat-surat tersebut tak lain agar masyarakat Bumiputra diperhatikan oleh pihak kolonial Belanda.*

*Melalui surat itu, komunikasi R.A. Kartini terpengaruh dengan teman dan bacaan yang ia baca ketika itu. Salah satunya adalah pertemuannya dengan Mbah Soleh Darat di Demak. Dari pertemuan inilah tak banyak peneliti yang mengupas. Buku-buku yang telah diterbitkan fokus pada perlawanan ketimpangan gender, pendidikan perempuan, dan nasionalisme R.A. Kartini. Sementara sisi agama tersisihkan.*

*Karena itu ada hal yang patut diteliti dari sisi relegiusitas R.A. Kartini. Di antaranya mengapa surat-menyurat dipilih R.A. Kartini dalam usaha mengenalkan Islam kepada Nyonya Abendanon. Kedua, apa saja isu-isu keagamaan R.A. Kartini yang disampaikan kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri. Dan ketiga yaitu bagaimana R.A. Kartini membingkai isu-isu keagamaan melalui surat-suratnya kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri.*

*Untuk meneliti masalah tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari buku-buku peneliti R.A. Kartini sebelumnya dan Surat-surat yang dikirim R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon terbitan KITLV.*

*Sementara analisis untuk mengungkap tiga hal itu digunakan analisis wacana. Analisis ini akan memusatkan perhatian pada bagaimana sosok R.A. Kartini mengemas dan membingkai tulisan dalam surat-suratnya. Hal ini juga untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh R.A. Kartini di dalam surat-suratnya kepada Nyonya Abendanon-Mandri.*

*Dalam jurnal Satu Abad Kartini (Bunga Rampai Karangan Mengenai R.A. Kartini) terbitan Grafitas tahun 1983 secara ringkas bahwa kebebasan riil hanya berhubungan dengan makhluk-manusia, tidak hanya kaum laki-laki juga perempuan. Juga dalam karya ilmiah Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A. Kartini yang ditulis oleh Edwina Ayu Dianingtyas Universitas Diponegoro 2010. Di mana poligami dianggap ketidakadilan gender. Dari penelitian ini sebenarnya R.A. Kartini tak hanya tokoh nasionalis. R.A. Kartini juga tokoh santri saat itu. Di antara buktinya beberapa tulisan suratnya memuat tentang isu-isu keagamaan serta penentangan terhadap misionaris zending atau injil di Jawa. Selain itu, dalam awal suratnya R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon-Mandri menentang poligami, tapi dalam perjalanan hidupnya, R.A. Kartini tetap menerima poligami sebagaimana dalam Alquran yang memperbolehkan poligami dengan syarat tertentu. Inilah salah alasan R.A. Kartini tak hanya tokoh nasionalis tapi tokoh santri yang hidup dalam keluarga bangsawan yang layak menjadi kajian para ilmuwan muslim.*

**Kata kunci:** RA. Kartini, surat, keagamaan, nasionalis.

## Pendahuluan

Salah satu perempuan Jawa yang berani mendobrak adat Jawa adalah pahlawan wanita Indonesia R.A. Kartini. Kesadarannya tertindas adat Jawa, ketika dirinya menyelesaikan pendidikan dasar Eropa (*Europes Lagare School*) (KITLV-LIPI, 2000: 14). Dia berkeinginan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Lima Tahun (*HBS/Hooger Burger School*) di Semarang sebagaimana kakak ketiganya R.M.P Sosrokartohno, tetapi keinginan itu tidak terkabul, karena dilarang oleh ayahnya, R.M. Adipati Ario Sosroningrat (Moedjanto, 1998: 23).

Kegagalan Kartini menempuh pendidikan Sekolah Menengah Lima Tahun dikarenakan usianya yang sudah menginjak usia 12,5 tahun (Pane, 1983: 11). Di zaman itu, usia tersebut memasuki masa pernikahan.

Menjelang pernikahan, Kartini dipingit di rumah dinas Kabupaten Jepara oleh ayahnya. Tradisi pingit tidak hanya berlaku bagi Kartini, melainkan juga saudara-saudara perempuannya yang lain, yaitu Sulastri, Rukmini, dan Kardinah (Pane, 1983: 13).

Mendengar pingitan yang akan diberlakukan kepada Kartini, para sahabatnya memohon kepada ayah R.A. Kartini R.M.P. Sosroningrat agar hal

tersebut dibatalkan. Akan tetapi, ayahnya tetap bersikukuh menjalankan rencana pingitan terhadap putrinya. Kartini tidak diperbolehkan keluar rumah. Setelah menjalani pingitan selama empat tahun, Kartini harus merasakan dua tahun sebagai tambahan masa pingitan. Jika dihitung, enam tahun lamanya Kartini dikekang kebebasannya (Pane, 1983: 12).

Dalam rentang pingitan tersebut, tidak membuat Kartini pasif. Ia menghubungi sahabat-sahabatnya Belanda agar mengirimkan surat, majalah, dan Koran untuk dijadikan bahan bacaan (Adji, 2013: 115). Dari bacaan-bacaan tersebut, Kartini mengambil banyak inspirasi dan gagasan. Mulai dari bacaan-bacaan itu, timbul hasrat memberontak dari dalam dirinya. Pemberontakan yang dilakukan Kartini tidak menggunakan suara lantang kepada sang ayah. Hal itu dikarenakan Kartini mengetahui bahwa sang ayah menyayangnya. Hanya saja, adat Jawa yang membuat sang ayah memperlakukan Kartini dan saudaranya sedemikian rupa (Moedjanto, 1998: 6).

Demi menyasati pemberontakan itu, Kartini mengirimkan segala keresahan yang dirasakan kepada sahabat-sahabatnya yang berada di Belanda dan Batavia (Jakarta). Mengapa ke Belanda dan Batavia (jajahan Belanda)? Menurut Moedjanto (1998) hal itu dilakukan karena saat itu Bumiputera dikuasai kolonial Belanda. Atas dasar itu,

yang bisa mengubah kondisi Bumiputera adalah Pemerintah Belanda.

Lewat surat-suratnya, R.A. Kartini menyuarkan segala hal yang dirasakan. Tidak hanya persoalan yang menyangkut dirinya, melainkan juga kondisi sosial budaya masyarakatnya. Dalam suratnya, Kartini menggunakan kata “kaum perempuan” dan bukan kata “saya”. Artinya, R.A. Kartini berusaha mengangkat derajat kaum perempuan Bumiputera, bukan hanya untuk memperjuangkan dirinya sendiri (Toer, 2012: 85-87).

Atas perannya memperjuangkan masyarakat pribumi, presiden pertama Indonesia Soekarno mengeluarkan surat Keputusan Presiden RI Nomor 108 Tahun 1964 tanggal 2 Mei 1964 yang menetapkan R.A. Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional, sekaligus menetapkan tanggal kelahirannya 21 April diperingati sebagai Hari Kartini (Soebadio, 1983: 11).

R.A. Kartini salah satu pioner emansipasi wanita di Indonesia pertama kali. Surat-surat tentang perempuan Jawa dibuatnya saat usianya 20 tahun atau sekitar 1899 (Surat pertama yang ditampilkan J.H. Abendanon sebagaimana yang diterjemahkan Armijn Pane dalam buku *Habis GelapTerbitlah Terang* cetakan ke 10 tahun 1983 dalam bab Berkenalan halaman 37. Surat pertama itu tertulis Jepara, 25 Mei 1899 kepada Nona Zeehandelar).

Dalam surat-surat itu R.A. Kartini menceritakan bagaimana para perempuan Bumiputra (Panggilan Belanda kepada bangsa Indonesia) belum mendapatkan pendidikan. tradisi pingitan bagi perempuan, poligami dan adat-adat pribumi yang dianggap banyak merugikan posisi perempuan. Kondisi ini dijelaskan R.A. Kartini melalui surat-suratnya yang dikirimkan kepada Nona Zehandelaar 6, November 1899 (Pane, 1983: 42).

Dalam kalimat surat tersebut, R.A. Kartini mengaku tidak mau menikah muda dengan orang yang belum dikenal. Kartini juga tidak berkenan jika harus dipoligami Hal itu seperti tertuang dalam kalimat yang ditulis R.A. Kartini berikut ini, "Tetapi meskipun begitu, oleh karena telah puas beristriku ibu anak-anaknya membawa perempuan lain pula ke dalam rumahnya".

Poligami dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki arti sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya di waktu yang bersamaan. Ia berkeinginan bahwa sosok perempuan yang sudah dinikahi tidak ingin diduakan.

Dalam kondisi seperti itu, R.A. Kartini tidak lantas menyalahkan agama. Meskipun Kartini menyadari, bahwa dalam agama Islam, poligami diperbolehkan. R.A. Kartini mencoba berfikir bijak. Ia mengakui pengetahuannya tentang Al-Quran tidak begitu mendalam. Hanya saja, Agama

Islam adalah agama yang dipeluk R.A. Kartini sejak lahir (Pane, 1983: 43-45).

Melalui surat-suratnya, R.A. Kartini melancarkan kritikan terhadap masyarakat pemeluk agama Islam pada masa itu. Menurutnya, banyak orang yang pandai membaca dan menghafal Al-Quran, akan tetapi tidak mengetahui artinya (Pane, 1983: 45). Namun demikian, pemikiran awal-awal R.A. Kartini memang terpengaruh paham theosofi. Theosofi merupakan gerakan trans-nasional yang diijinkan beroperasi di Nusantara dalam masa penjajahan Pemerintah Hindia Belanda. Theosofi ini memiliki kaitan erat dengan organisasi yang dimotori kaum Yahudi yang bernama Freemasonry. Di Hindia Belanda kelompok theosofi ini awalnya bernama *Nederlandsch Indische Theosofische Vereeniging* (Perkumpulan Theosofi Hindia Belanda) yang merupakan cabang dari perkumpulan Theosofi yang bermarkas di Adyar, Madras, India. Di Hindia Belanda kelompok ini didirikan oleh Ir. A. E. Van Blomestein pada 31 Mei 1909. Baru pada 12 November 1912, organisasi ini mendapat pengakuan dari Pemerintah Kolonial Belanda sebagai *rechtspersoon* (badan hukum) dan anggaran dasarnya dimuat dalam *Staatblaad* No. 543. Theosofi merupakan, aliran kebatinan yang didirikan oleh perempuan berdarah Yahudi, Helena Petrovna Blavatsky (Seorang wanita kelahiran Rusia berdarah Yahudi 12 Agustus 1831 dan

meninggal 1891 di London. Ia mendirikan aliran Theosofy pada 1875 di New York, Amerika Serikat). Pengakuan R.A. Kartini sebagai penganut aliran theosofi ini dituliskannya dalam surat tertanggal 24 Agustus 1902 kepada R.M. Abendanon (Toer, 2012: 261).

Ada dugaan yang berperan penting merekatkan hubungan R.A. Kartini dengan elit Belanda adalah Christiaan Snouck Hourgronje yang mendorong J.H. Abendanon dan Nyonya R.M. Abendanon agar memberikan perhatian lebih kepada R.A. Kartini. Atas saran Hourgronje Hourgronje. Saat itu menjabat sebagai penasihat Pemerintah Belanda dan kawan sehaluan dengan Abendanon (Soeroto, 1983: 219).

Selain itu, sebagai muslim, R.A. Kartini berinteraksi dengan sahabat pena yang rata-rata beragama nasrani. Salah satu di antaranya yaitu R.M. Abendanon. Dari konflik agama yang ada dalam batin R.A. Kartini inilah kemudian Abendanon berkeinginan R.A. Kartini masuk Kristen. Konflik agama terjadi ketika Belanda melalui JH Abendanon menerapkan pendidikan kebidanan sebagaimana yang dijelaskan dalam jurnal Perpustakaan Republik Indonesia (1999: 31) melalui misionaris Kristen atau zendeling di Jawa Tengah (Jepara) dan Jawa Timur. V (KITLV-LIPI, 2000: 63). Sistem ini kemudian dikritik Kartini dengan mengirimkan surat ke R.M. Abendanon (Sumartana, 2013: 47).

Tetapi berkat keteguhan hatinya, R.A. Kartini tetap beragama Islam sampai akhirnya dimakamkan. Hal ini sebagaimana Sitisumandri Suroto (1979) penulis biografi R.A.Kartini yang dikutip Th Sumartana (2013: 53) dijelaskan ada usaha Ny. Abendanon untuk membuat R.A. Kartini bukan hanya tertarik kepada agama Kristen, tetapi ia ingin membuatnya Kristen.

Sementara, surat tertanggal 21 Juli 1902 kepada Ny. Nellie van Kol, pengarangnya kepada R.A. Kartini amat besar. Banyak suratnya mengungkapkan hal itu. Menurut penuturan R. Nieuwenhuijs, surat-surat R.A. Kartini sesudah berkenalan dengan Ny. Van Kol cenderung menjadi filosofis dan relegius (Sumartana, 2013: 53).

Dari berbagai perjuangan itu R.A. Kartini menjadi sosok perempuan Bumiputra penting di Belanda. Ini setelah Mr Abendanon mengumumkan pertama kalinya di tahun 1911 (Pane, 1983: 32). Pada mulanya Mr Abendanon mengumumkan surat R.A. Kartini dengan maksud agar menarik perhatian dan meminta pertolongan orang mendirikan sekolah buat anak gadis Bumiputra yang berpangkat, yang tidak lain R.A. Kartini.

R.A. Kartini secara terang-terangan menolak Zendeling di Jepara, Jawa Tengah dan Mojowarno, Jawa Timur yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda saat itu (KITLV-LIPI, 2000: 64). Sudah sejak pertengahan abad ke-19 zendeling memulai kegiatan di bidang

kesehatan dan pendidikan di tanah Jawa (Sumartana, 2013: 44). Pada tahun 1847, dr. W. Bosch mendirikan sebuah lembaga pendidikan untuk bidan-bidan di Batavia. Lembaga tersebut berhasil melaksanakan ujian pada Oktober 1853. Pembahasan tentang pendidikan wanita dan khususnya pendidikan untuk bidan-bidan pada masa Hindia Belanda dijelaskan dalam buku *De EersteVrouwelijke verloskondugen onder de Javanen* karya Zalt-Boommel: Joh . Noman. Pendidikan kedokteran pertama didirikan oleh Hindia Belanda pada 1851 dengan nama Sekolah Dokter Djawa di Weltevreden. Setelah kurun waktu 15 tahun, pendidikan ini menjadi "*School Tot Opleiding van Inlandse Artsen*", yang kemudian pada tahun 1913 berubah menjadi "*School Tot Opleiding van Indische Artsen*" (STOVIA). Sejak akhir 1919 pasien-pasien untuk keperluan pendidikan dokter sudah ditempatkan di CBZ (Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting, sekarang Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo). Sehingga ketika seluruh pendidikan kedokteran pada tahun 1920 menempati gedung baru di Jalan Salemban 6 (sekarang) makin mantaplah pendidikan kedokteran di Hindia Belanda (Perpustakaan Nasional RI, 1999: 35).

Surat yang paling jelas menunjukkan sikap R.A. Kartini terhadap kegiatan Zendeling adalah suratnya kepada R.M. Abendanon tertanggal 31 Januari 1903. Ia berkebaratan pada

usaha Zendeling yang sibuk dengan panji-panji keagamaan dan bertujuan mengkristenkan umat Islam di Jawa (Sumartana, 2013: 45).

Surat ini ditulis R.A. Kartini ini dengan maksud mempertahankan keharmonisan suasana kehidupan masyarakat Jawa. Timbulnya persaingan antar agama dikhawatirkan oleh R.A. Kartini dapat memecah-belah masyarakat dalam blok-blok agama (Toer, 2012: 263).

Sampai akhirnya surat-surat itu dibukukan J.H. Abendanon tahun 1911 (Pane, 1983: 32). Walaupun dalam pembukuannya ditengarai banyak kalimat yang tidak ditulis semuanya, karena beberapa tulisan yang tidak sesuai dengan keinginan J.H. Abendanon. Salah satunya memuat tentang pemikiran R.A. Kartini usai bertemu Kyai Sholeh Darat.

Perlu diketahui pada Agustus 1902 R.A. Kartini tidak menceritakan pertemuannya dengan Kyai Sholeh bin Umar dari Darat, Semarang (lebih dikenal dengan sebutan Kyai Sholeh Darat) kepada R.M. Abendanon. Kisah ini ditulis oleh Nyonya Fadhila Sholeh yang tidak lain adalah cucu Kyai Sholeh Darat. Ny Fadihla Sholeh mempertemukan R.A. Kartini dengan Kyai Sholeh Darat. Pertemuan terjadi dalam acara pengajian di rumah Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat (paman R.A. Kartini) (Armijn Pane, 1983 :17).

Saat itu Kyai Sholeh Darat memberikan ceramah tentang tafsir al-

Fatihah di sebuah pengajian di Demak. Kartini cukup terkesan. Hal ini bisa dimaklumi, karena selama ini R.A.Kartini hanya bisa membaca Al-Quran (termasuk Al-Fatihah) tanpa pernah tahu maknanya (Munir, 2008: 49).

Usai pengajian R.A. Kartini meminta kepada kakenya Tjondronegoro IV untuk bertemu Kyai Sholeh Darat (Priyanto, 2008: 267). Setelah bertemu dan bertanya, mengapa selama ini para ulama melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Quran ke dalam Bahasa Jawa (Priyanto, 2011: 266). Bukankah Al-Quran adalah bimbingan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia (Munir, 2008: 83).

Setelah pertemuan itu, Kyai Sholeh menerjemahkan ayat demi ayat, juz demi juz ke dalam bahasa Jawa. Sebanyak 13 juz terjemahan diberi nama Kyai Sholeh Darat dengan kitab *Faidhur Rohman* diberikan sebagai hadiah perkawinan R.A. Kartini (Munir, 2008: 61).

R.A. Kartini menyebutnya sebagai kado pernikahan yang tidak bisa dinilai manusia. Surat yang diterjemahkan Kyai Sholeh adalah Al-Fatihah sampai Surat Ibrahim. Kartini mempelajarinya secara serius, hampir di setiap waktu luangnya. Sayangnya, Kartini tidak pernah mendapat terjemahan ayat-ayat berikutnya, karena Kyai Sholeh meninggal dunia (Priyanto, 2008: 267).

Pertemuannya dengan Kyai Sholeh Darat ini membuat pemikiran agama Islam dan dunia barat R.A. Kartini

mengalami perubahan. Perubahan pemikirannya juga berpengaruh terhadap surat-surat yang dikirim ke R.M. Abendanon. Sehingga ada perbedaan antara surat R.A. Kartini yang dikirim ke R.M. Abendanon sebelum dan sesudah R.A. Kartini bertemu dengan Kiyai Sholeh Darat. Ini tertulis dalam surat tanggal 27 Oktober 1902 kepada Ny Abendanon. Juga suratnya kepada Ny Van Kol (R.A. Kartini berkenalan dengan Tuan Van Kool dan Nyonyanya (Nellie) yang sangat setuju dengan cita-cita R.A. Kartini hendak belajar ke negeri Belanda), tanggal 21 Juli 1902, lalu dalam surat ke Ny Abendanon, tertanggal 1 Agustus 1903 (Sumartana, 63: 2012).

Ajie Najamuddin dalam artikelnya NU *Online* tertanggal 23 April 2013 menjelaskan, melalui terjemahan Mbah Sholeh Darat itulah RA Kartini menemukan ayat yang amat menyentuh nuraninya yaitu: Orang-orang beriman dibimbing Allah dari gelap menuju cahaya (Q.S. al-Baqoroh: 257).

Ajie kemudian menjelaskan dalam banyak suratnya kepada Abendanon, R.A. Kartini banyak mengulang kata "Dari gelap menuju cahaya" yang ditulisnya dalam bahasa Belanda: "*Door Duisternis Toot Licht.*" Oleh Armijn Pane ungkapan ini diterjemahkan menjadi "*Habis Gelap Terbitlah Terang,*" yang menjadi judul untuk buku kumpulan surat-menyeratnya.

Dari pembuatan buku ini, ternyata sambutan masyarakat Eropa ketika itu luar biasa. Sehingga buku itu dicetak beberapa kali. Dari penjualan buku itu kemudian berhasil didirikan perhimpunan “*Kartinfonds*” di Den Haag, Belanda (Pane, 1983: 32).

Sementara itu di Indonesia, sekolah Kartini baru didirikan di Semarang pada 1913 (Soeroto, 1977: 408). Dari sejarah panjang inilah mengapa sosok R.A. Kartini tidak hanya jadi pahlawan di Indonesia, tetapi juga tokoh perempuan Jawa penting di Eropa, terutama Belanda. Di negara-negara itulah R.A. Kartini menjadi tokoh Bumiputra yang terkenal sebagai pembaharu bagi perempuan.

Terbukti, beberapa penulis asing menulis tentang R.A. Kartini dalam berbagai bahasa. Semisal, Raden Ajeng Kartini, 1879-1904; *Een Javaanche over de nooden en behoeften van haar volk* karya M. Vierhout; Kartini, *Een beanbreekster voor haar volk* karya M.C. Van Zeggelen; *Essai de bibliographie sur la question feministe en Indonesie* karya C. Salmon; *Dagboeken en Brieven, Kartini 1879-1904* karya Farjon.

Dari surat-surat R.A. Kartini terhadap para sahabat penanya itu terungkap, bahwa R.A. Kartini tidak hanya bicara emansipasi perempuan sebagaimana saat ini dikenal masyarakat Indonesia. Tetapi lebih dari itu. R.A. Kartini juga berbicara agama (Islam), pendidikan, derajat perempuan.

Perjuangan emansipasi perempuan ditunjukkan ketika R.A. Kartini mendirikan sekolah batik dan lukis untuk perempuan di belakang rumah kedinasan ayahnya. Perjuangan sosial, ketika dirinya berusaha mengangkat kaum perempuan dalam kungkungan adat feodal Jawa. Perjuangan ekonomi, ketika R.A. Kartini membawa karya-karya masyarakat Jepara berupa kayu ukiran ke Belanda. Keterangan ini dijelaskan R.A. Kartini dalam surat tertanggal 1 Januari 1901 kepada Nyonya Abendanon. Beberapa sahabat yang memesan ukiran kayu yaitu Nyonya Anton dan Nyonya Rooseboom. Ini bagian usaha R.A. Kartini memperkenalkan produk-produk kayu Jepara ke Belanda (KITLV-LIPI, 2000: 68). Sementara perjuangan agama, dirinya berusaha menghindarkan masyarakat Jepara dari gempuran zendeling (pekabaran kitab Injil) di Jepara yang notabnya masyarakatnya beragama Islam.

Banyak hal yang ditulis R.A. Kartini, yang patut untuk menjadi renungan dan layak kita jadikan perjuangan terhadap bangsa. Mulai dari kritiknya Pemerintahan Belanda terhadap Bumiputra, kritik penerapan poligami dan ajaran agama-agama, kritik penerapan adat-istiadat Jawa dan perjuangan untuk memperoleh pendidikan.

Di tulisan inilah, penulis mencoba menganalisis isu-isu agama di dalam surat-surat R.A. Kartini yang dikirim kepada Ny. R.M. Abendanon-Madri.

Analisis agama-agama surat oleh R.A. Kartini yang dikirim kepada Ny. R.M. Abendanon-Madri menjadi penting untuk mengungkap perjuangan R.A. Kartini.

Penulis mencoba menarik rumusan masalah, yaitu bagaimana R.A. Kartini memahami Islam, terutamanya dialog antara dirinya dan Ny.R.M. Abendanon. Bagaimana dia mbingkai surat-suratnya, terutama kepada R.M. Abendanon, sebagai usaha mengangkat derajat dan martabat perempuan.

### Landasan Teoritis

Teori komunikasi adalah suatu pandangan dan strategi yang akan membentuk alat dan rangka kerja untuk sesuatu perkara yang hendak dilaksanakan dalam proses komunikasi teori akan membina bentuk dan kaidah komunikasi yang hendak dibuat. Terdapat dua aspek utama yang dilihat secara tidak langsung dalam bidang ini sebagai satu bidang pengkajian yang baru. Aspek pertama ialah perkembangan dari beberapa sudut atau kejadian seperti teknologi komunikasi. Aspek kedua dari sudut kajian di mana para pelajar berminat untuk mengkaji bidang-bidang yang berkaitan dengan komunikasi.

Pada umumnya tujuan komunikasi yaitu memberi penerangan (informasi), pendidikan, mempengaruhi dan mengisi waktu. Fungsi ini dikutip oleh Astris S. Susanto (1971: 45) ditemukan Hagemen, Dovifat maupun Schramm. Bahkan dalam

Schramm baru ditemukan secara explicit dalam bukunya *The process and effect of mass communication* yang diterbitkan dalam tahun 1971. Menurut Schramm tugas ini untuk mencari konsesus dalam masyarakat agar supaya melalui proses sosial dapatlah dibentuk struktur sosial. Ia mempertegas bahwa, komunikasi terlalu banyak dilihat hanya dari segi komunikator saja, yang ingin mempengaruhi komunikan (dalam banyak hal demi kepentingan dan pendapatnya sendiri) dan melupakan, bahwa antara komunikator dan komunikan harus ada *overlapping of interest*, harus ada interpedensi agar supaya komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan harmonis. Ini berfungsi untuk memberi penerangan pendidikan, mempengaruhi dan mengisi waktu senggang akan tetapi juga komunikan mempunyai peranan dalam proses ini (Susanto, 1971: 46).

Dalam penelitian ini akan digunakan teori komunikasi privasi atau *communication privacy management theory* yang dikembangkan oleh Sandra Patronia. Dalam teori ini yang menjadi titik perhatian yaitu pengelolaan ketegangan antara berkeinginan terbuka (*openness*) atau bersikap tertutup (*privasi*), antara menjadikan diri sebageian dari publik (*being public*) atau bersifat pribadi (*being private*). Sebagaimana yang dikutip Morissan (2013: 318) bahwa Patronia, individu yang terlibat dalam suatu hubungan

dengan individu lainnya akan terus menerus mengelola garis batas atau perbatasan (*boundary*) dalam dirinya yaitu, antara wilayah publik dan wilayah privat, antara perasaan dan pikiran yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan antara perasaan dan pikiran yang mereka ingin bagi dengan orang lain dan antara perasaan dan pikiran yang tidak ingin mereka bagi dengan orang lain. Patronia melihat bahwa pengelolaan perbatasan (*boundary mangement*) antara wilayah pribadi dan publik adalah proses yang menggunakan aturan .

Teori ini menurut hemat peneliti sangat tepat ketika digunakan terhadap kasus R.A. Kartini ketika menulis surat kepada para sahabat-sahabatnya, tidak terkecuali kepada Nyonya Abendanon. Dalam surat-suratnya R.A. Kartini terlibat komunikasi dengan para sahabat-sahabatnya. Ada hal yang ingin disampaikan kepada para sahabat-sahabatnya di Belanda salah satunya R.M. Abendanon. Dalam surat-surantanya ada wilayah-wilayah informasi yang sifatnya pribadi dan terdapat informasi yang oleh R.A. Kartini ingin disampaikan ke publik melalui sahabat-sahabatnya.

Sementara dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana. Ismail Marahimin (Sobur, 2002: 10) mengartikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya, dan komunikasi

buah pikiran, baik lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur.

DA mengandalkan penafsiran peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. DA memfokuskan diri pada pesan yang tersembunyi (*latent*). Banyak pesan komunikasi yang disampaikan secara implisit. Makna pesan tidak semata hanya ditafsirkan berdasarkan hanya di dalam teks, melainkan juga yang tersembunyi. DA berfokus pada muatan, nuansa, dan makna *latent* dalam teks media. Jadi bukan hanya yang tampak, empirik sosial (Vardiansyah, 2008: 80).

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Artinya adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005: 1).

Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*. Terdapat beberapa populasi atau *samplingnya*, tetapi terbatas. Bahkan jika data yang terkumpul sudah mendalam

dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman atau kualitas data bukan banyaknya kuantitas atau data (Kriyantono, 2010:56-57).

Dalam penelitian ini, peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian peneliti menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itulah, penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan.

Dalam penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri. Pertama, intensif, partisipasi peneliti dalam waktu lama pada *setting* lapangan. Kedua, perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter. Ketiga, melaporkan hasil deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen. Yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2005: 49). Selain tiga elemen itu, elemen lainnya dalam penelitian ini bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya. Sugiyono (2005: 5) menjelaskan seorang peneliti yang mengamati secara mendalam

tentang perkembangan tumbuh-tumbuhan tertentu, kinerja mesin, menelusuri rusaknya alam, termasuk menganalisa surat-surat R.A. Kartini merupakan proses penelitian kualitatif.

### Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dilahirkan di keluarga darah biru, membuat R.A. Kartini tetap peduli dengan lingkungan masyarakat sekitar. Perhatiannya terhadap kondisi sosial, pendidikan, dan agama, masyarakat yang ia lakukan berangkat dari kondisi yang dialaminya sejak kecil sampai dewasa. Kondisi dirinya ini ia ceritakan kepada para sahabat-sahabatnya yang rata-rata berkewarganegaraan Belanda. Salah satunya adalah Nyonya R.M. Abendanon-Mandri. Sebagaimana dalam buku yang diterbitkan *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde* (KITLV) dan LIPI berjudul *Kartini*, total surat yang dikirim kepada Nyonya Abendanon sebanyak 150 surat. Jumlah surat ini paling banyak (menurut versi KITLV dan Armijn Pane) dibandingkan surat R.A. Kartini yang dikirim kepada sahabat-sahabatnya yang lain.

Lalu mengapa surat-menyurat dipilih R.A. Kartini dalam komunikasi dengan para sahabatnya. Tak hanya komunikasi terkait kondisi sosial dan budayanya tetapi juga agama, padahal salah satunya Ny. Abendanon Mandri yang notabnya beragama Kristen.

dipilihnya surat oleh R.A. Kartini dipengaruhi beberapa sebab. Sebab

pertama surat-menyurat merupakan hal yang biasa dilakukan dalam keluarga bangsawan. Surat ini tak hanya digunakan untuk komunikasi hubungan negara atau pemerintahan, tetapi juga komunikasi antarpersonal.

Salah satu contohnya ketika Mr. Abendanon mengirimkan Surat Edaran kepada semua Residen di Jawa dan Madura, yaitu Surat Edaran tanggal 20 Nopember 1900 No. 15336, yang menampung pikiran-pikiran Kartini mengenai pendidikan gadis Jawa. Surat edaran itu meminta pendapat dan saran para bupati mengenai pembangunan beberapa jenis sekolah untuk gadis Indonesia (Soeroto, 1977: 220).

Alasan lainnya mengapa surat dipilih R.A. Kartini, ketika Ny. Abendanon dan Mr. Abendanon berpisah dengan keluarga Sosroningrat, di mana saat itu juga ada R.A. Kartini di Stasiun Kereta Api Pecangaan. Saat itu atau pada 9 Agustus 1900, Nyonya abendanon berpesan ke R.A. Kartini untuk menulis surat kepadanya. Surat inilah yang kemudian pada 13 Agustus R.A. Kartini mengirim surat pertamanya.

Alasan mendasar surat dipilih R.A. Kartini karena saat itu perempuan Jawa keluar sendiri tak diperbolehkan. Berbeda dengan kaum laki-laki sebagaimana kakanya Sosrokartono yang bebas keluar. Semisal memilih pendidikan. Selain tak diperbolehkan keluar rumah sendiri, perempuan harus menjalani masa pingitan.

Diskusi melalui surat yang diungkapkan R.A. Kartini tak sebatas tentang perjuangan emansipasi perempuan, sebagaimana yang dikenal masyarakat Indonesia atau sebagaimana gelar pahlawan yang disandangnya. Diskusi yang dilontarkan R.A. Kartini di antaranya juga membahas pemahaman agama Islam dan Kristen. Bahasan Islam juga meliputi pemahaman tentang Tuhan dan Agama, takdir, poligami, dan syariat. Sementara dalam agama Kristen, Kartini tak banyak membahas. Kartini membahas Zendeling (penginjilan) yang digulirkan Pemerintah Kolonial Belanda di dalam pendidikan ataupun bantuan lainnya yang kemudian ini dikritik R.A. Kartini.

Alasan lainnya jarak jauh serta terbatasnya ruang gerak R.A. Kartini ini kemudian tak membuat dirinya putus asa. Agar aspirasinya terdengar Pemerintah Kolonial Belanda dirinya gentol menggambarkan kondisi masyarakat Bumiputra dan mengkritik apa yang dilakukan Pemerintah Kolonial Belanda. Karenanya itu, surat dipilih R.A. Kartini sebagai jalan perjuangannya, bukan bambu runcing ataupun senapan, tetapi diplomasi antardua insan. R.A. Kartini sebagai rakyat Bumiputra berketurunan darah biru dan Nyonya R.M. Abendanon yang merupakan istri dari pejabat Kolonial Belanda.

Perjuangan lewat surat dianggap R.A. Kartini lebih halus. Salah satunya mengirim surat kepada Ny. Abendanon

maupun suaminya yang tak lain adalah Menteri Pendidikan dan Kerajinan Pemerintah Belanda untuk Bumiputra. Sehingga pengiriman surat ini tanpa menimbulkan konflik di permukaan. Selain itu pelayanan pos pada tahun 1851 di Jawa dikategorikan cukup bagus dibandingkan dengan wilayah lain jajahan Belanda. Ini membuat interaksi antara dirinya dengan Nyonya Abendanon lancar. Karena memang saat itu telepon seluler belum ada. Telepon seluler masih digunakan di tingkatan pertahanan. Juga telepon rumah yang dimiliki oleh kalangan Pemerintah Belanda. Para bangsawan Bumiputra saat itu belum difasilitasi telepon rumah, ini terlihat dari sejarah ayah R.A. Kartini di dalam buku-buku yang tak pernah menggunakan telepon rumah.

Aspirasi R.A. Kartini yang disampaikan kepada Nyonya R.M. Abendanon jika dianalisis. Salah satu analisis itu adalah analisis wacana. Dari analisis ini, maka kita akan tahu penekanan isu-isu yang dilakukan R.A. Kartini untuk isu-isu tertentu menjadi perhatian Pemerintah Kolonial Belanda.

Penekanan isu agama ini tak lepas dari kritik agama yang terjadi saat itu. Seperti masalah poligami atau soal zendeling (penginjilan) di Mojowarno, Jawa Timur dan di sekitar Bondo, Jepara. Masalah keyakinan oleh Bumiputra yang mempercayai agama hanya karena keturunan, bukan kerohanian agama.

Isu-isu agama yang dilontarkan R.A. Kartini, tak lepas dari serangan agama diluncurkan Pemerintah Kolonial Belanda melalui misionarisnya di beberapa tempat. Serangan agama yang berbeda ini dikhawatirkan R.A. Kartini hanya akan membuat tanah Bumiputra tak kondusif. Hal inilah yang kemudian R.A. Kartini menulis surat dengan bahasa diplomasi yang ia mampu. Apakah itu disadari R.A. Kartini atau hanya sebagai diskusi yang biasa.

Perlu diketahui juga penekanan R.A. Kartini terhadap agama ini ditengarai bertujuan untuk menarik perhatian dan pengaruh dari R.M. Abendanon ataupun sahabat lainnya R.A. Kartini saat itu. Oleh karenanya itu, dalam praktiknya R.A. Kartini menulis suratnya dengan menyeleksi isu yang lain dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana.

Strategi isu agama yang dimunculkan R.A. Kartini tak hanya satu isu agama, melainkan beberapa hal. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama R.A. Kartini tidaklah sebagaimana orang awam, tapi menunjukkan keintelektualnya terhadap pengetahuan agama. Apalagi surat yang dibukukan R.M. Abendanon yang dikumpulkan dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang ataupun R.A. Kartini dalam buku KITLV-LIPI tidaklah lengkap. Penerbitannya masih terpengaruh oleh kepentingan Belanda.

Selain itu, pergerakan perempuan saat itu tidak banyak disorot. Penyorotan agama saat itu hanya difokuskan pada ulama-ulama besar, sehingga peran perempuan agama saat itu hampir tidak banyak ditulis para sejarawan.

Adapun isu-isu agama yang dimunculkan R.A. Kartini yang berhasil dirangkum di antaranya yaitu, terkait agama dan Tuhan. Tentang agama dan Tuhan ini terungkap dalam surat yang dikirimkan R.A. Kartini kepada R.M. Abendanon pada 15 Agustus 1902 kemudian 12 Desember 1902. Kepada Nyonya Zehandelar 18 Agustus 1899, kepada van Kol 12 Juli 1902, dan 24 September 1902 kepada Dr. Andriani.

Isu lainnya yaitu tentang takdir yang dikirim R.A. Kartini kepada Nyonya R.M. Abendanon pada 17 Oktober 1902, kemudian tentang syariat R.A. Kartini membahasanya dalam suratnya kepada R.M. Abendanon pada 15 Agustus 1902 kemudian 1 Februari 1903. Sementara penolakan penginjilan atau zendeling diungkapkan R.A. Kartini pada suratnya kepada R.A. Kartini pada 31 Januari 1903, Dr Andriani pada 19 Maret 1901. Dan isu agama lainnya yang menjadi sorotan masyarakat dunia yaitu pembahasannya tentang Poligami pada suratnya Agustus 1900 juga 27 Maret 1902.

Wacana agama itu dipakai R.A. Kartini untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi suratnya menjadi bermakna dan diingat oleh para

sahabatnya, utamanya R.M. Abendanon-Mandri. Selain itu, R.A. Kartini berharap Nyonya R.M. Abendanon tahu benar apa yang sesungguhnya terjadi di Bumiputra untuk kemudian dikabarkan ke Pemerintah Kolonial Belanda. Keberhasilan R.A. Kartini ini salah satu contohnya, ketika perang di parlemen Kolonial Belanda terhadap apa yang ia tulis kepada beberapa teman dan majalah di Belanda.

Salah satu contoh di antaranya penekanan tuhan dan agama tidak dipahami masyarakat Bumiputra sebagai ajaran akhlak untuk menyebarkan kebaikan. Mereka hanya mengikuti apa yang diajarkan nenek moyangnya (Bumiputra). Terkait pemahaman masyarakat Bumiputra yang memahami agama hanya sebagai dogma tanpa tahu arti dan makna agama dipeluk, Kartini mengetahui penyebab masalahnya setelah dirinya bertemu dengan Kiai Sholeh Darat. Penyebabnya tak lain adalah pelarangan Pemerintah Kolonial Belanda untuk menerjemahkan al-Quran saat itu. Tujuan Kolonial Belanda tidak memperbolehkan ajaran agama diajarkan oleh para kiai dan ulama saat itu, sebagai upaya menahan laju perkembangan agama Islam maupun agama lain. Pemerintah Kolonial Belanda sebagaimana diketahui saat itu berkeinginan agar masyarakat Bumiputra menjadi bangsa dijajah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut di atas, R.A. Kartini kemudian mengungkapkan

gagasannya agar misionaris Kristen di Jawa tidak dilanjutkan Pemerintah Kolonial Belanda. Tujuannya tak lain untuk mencegah terjadinya perang antaragama di Bumiputra. Karena pada dasarnya agama merupakan sesuatu yang bersifat rohani juga suci. Dan agama tidak bisa dipaksakan. R.A. Kartini juga berharap agar perolehan pendidikan tidak diembel-embeli dengan agama tertentu (Kristen). Pendidikan (agama maupun umum) juga harus dibuka seluas-luasnya oleh Pemerintah Kolonial Belanda, sebagai upaya pemahaman agama yang dimiliki masyarakat Bumiputra itu menyeluruh, tidak dogma-dogma yang tanpa makna.

Selain Tuhan dan agama, isu lainnya yang diangkat R.A. Kartini ialah Takdir. Dalam surat itu pendefinisian masalah yaitu perempuan Bumiputra (yang tak lain R.A. Kartini) telah berusaha untuk mendapatkan pendidikan (beasiswa) dari Pemerintah Kolonial Belanda. Penyebab masalahnya yaitu selama ini masyarakat Bumiputra (dalam pendidikan) tidak banyak usaha bagaimana agar pendidikan terhadap para perempuan diberikan Pemerintah Kolonial Belanda. Masyarakat Bumiputra hanya pasrah tanpa usaha, padahal dalam agama Islam (agama yang dianut R.A. Kartini) bahwa takdir sebelumnya dilalui dengan usaha. Jika usaha tak berhasil maka diserahkan kepada Tuhan YME. Dari sinilah bahwa apa yang dilakukan R.A. Kartini meminta

pendidikan untuk masyarakat Bumiputra semata-mata untuk mengangkat drajat perempuan Bumiputra saat itu melalui pendidikan. Penekanan penyelesaian yang diusulkan R.A. Kartini yaitu dengan memberikan pendidikan yang layak kepada masyarakat Bumiputra.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, R.A. Kartini saat ini yang digambarkan sebagai pejuang kaum perempuan belum lengkap sepenuhnya. Dari hasil penelitian di dalam buku-buku utama yang memuat surat-surat R.A. Kartini, di ketahui bahwa perjuangan R.A. Kartini juga dilancarkan kepada isu-isu agama.

Isu-isu agama yang diungkapkan R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon tak lepas pemahaman agama yang didasarkan tanpa pengetahuan agama oleh masyarakat Bumiputra yang mumpuni. Pemahaman yang kurang dan hanya mengikuti Islam dari keturunan sebelumnya inilah yang ditolak R.A. Kartini. Mengingat R.A. Kartini dari surat-surat yang dikirim kepada Nyonya Abendanon merupakan penganut Islam Rasional. R.A. Kartini juga dikatakan sebagai sosok perempuan Bumiputra yang nasionalis-relegius. Nasionalis, karena misi R.A. Kartini salah satunya yaitu ingin mengangkat derajat masyarakat Bumiputra melalui pendidikan dan ekonomi.

Melalui pendidikan, dengan R.A. Kartini berusaha agar pemerintah Kolonial Belanda mau mendirikan

sekolah untuk kaum Bumiputra. Ia aplikasikan dengan pendirian pendidikan di Rembang bersama suaminya Bupati Rembang. Selain pendidikan, R.A. Kartini juga mendirikan pendidikan kerajinan di Rembang dengan mendatangkan ahli ukir ke Rembang. Sementara pendidikan di Jepara, dilanjutkan adik-adiknya yaitu Roekmini dan Kardinah.

### **Penutup dan Saran**

Dari hasil penelitian di atas, R.A. Kartini sebenarnya tidak hanya memperjuangkan nasib perempuan masyarakat di zamannya. R.A. Kartini ternyata perempuan yang mau memperjuangkan nasib ekonomi dan sosial masyarakatnya saat itu.

Perolehan pendidikan minim masyarakat Bumiputra menjadi salah satu titik poin perjuangan R.A. Kartini agar masyarakat Bumiputra bisa belajar sebagaimana kaum bangsawan ataupun kulit belanda saat itu. Bahkan tidak diberikan ruang belajar untuk masyarakat Bumiputra, membuat R.A. Kartini bersama dua saudaranya Kardinah dan Roekmini mendirikan sekolah kerajinan di belakang Pendapa Kabupaten Jepara. Sekolah kerajinan ini diikuti oleh masyarakat Bumiputra saat itu. Hasil kerajinan ini kemudian oleh R.A. Kartini diperkenalkan kepada para sahabatnya Belanda dengan maksud potensi masyarakat Bumiputra atas kerajinan yang dimiliki sangat bagus.

Tak hanya itu, pemikiran R.A. Kartini pada zamannya juga membahas agama juga kritik agama. Jadi R.A. Kartini tak hanya penjuang emansipasi perempuan sebagaimana yang dipahami masyarakat ataupun banyak kalangan Indonesia saat ini. Salah satunya yaitu kritik R.A. Kartini tentang pendidikan agama pada zamannya yang masih minim. Kemudian agama pada zamannya hanya dipercayai sebagai agama keturunan, bukan agama kepercayaan. Juga tentang penyalahgunaan pemahaman agama seperti poligami. Para laki-laki pada zamannya mengatasnamakan poligami diperbolehkan agama, kemudian banyak laki-laki Bumiputra menikahi lebih dari satu perempuan. Inilah yang membuat opini negatif terhadap poligami, karena munculnya unsur paksaan dalam pernikahan. Isu agama lainnya yaitu terkait takdir dan syariat. Juga masalah penginjilan di Tanah Jawa yang ditentang oleh R.A. Kartini.

Isu-isu agama yang dimunculkan R.A. Kartini ini pada dasarnya menunjukkan bahwa R.A. Kartini tak hanya membicarakan soal persamaan derajat perempuan dan laki-laki, tetapi juga agama. R.A. Kartini bagian dari ulama perempuan saat itu yang berani menentang zendeling. R.A. Kartini juga berperan dalam kegagalan Nyonya R.M. Abendanon dalam mempengaruhi politik etis (dengan embel agama Nasrani) yang diserangkan kepada

masyarakat Bumiputra saat itu. R.A Kartini juga berperan dalam ide pembuatan tafsir al-Quran dengan huruf Arab pegon yang dilakukan oleh Kiai Sholeh Darat.

Dari temuan di atas, diharapkan pemikiran R.A. Kartini tidak dibatasi bahwa dirinya tak memiliki peran terhadap kemajuan Islam di wilayah Bumiputra utamanya Jepara juga Rembang dan sekitarnya. Pertemuan R.A. Kartini dengan Kiai Sholeh darat sudah sepatutnya dicari relasi kemudian bisa diteliti oleh ilmuan Islam lainnya. Setidaknya dari penelitian ini hubungan itu memberikan satu titik kecil pertemuan relasi R.A. Kartini dan pemikiran agama Islam.

Jika selama ini R.A. Kartini hanya ditulis oleh tokoh-tokoh nasionalis dengan poin utama pergerakan perempuan sebagaimana tulisan Siti Someandaro Soeroto dengan judul bukunya Biografi R.A. Kartini dan tokoh penulis dari barat seperti Jean Stewart Taylor dengan karyanya *Raden Ajeng Kartini*, maka perguruan tinggi umum ataupun Islam negeri ataupun swasta bisa memperdalam keterlibatan R.A. Kartini dalam pengenalan Islam di Bumiputra. Juga hubungan R.A. Kartini dengan Mbah Sholeh Darat.

#### Daftar Pustaka

Adji , Krisna Bayu, 2013, *Ensklopedi Istri-istri Raja Jawa*, Yogyakarta: Araska.  
Ali Aziz, Moh, 2009, *Ilmu Dakwah*,

Jakarta: PT Fajar Interpratama Offset.

Ansari, 2006, "Kolonialisme dan Krsitenisasi di Indonesia: Dua Sisi Mata Uang yang tak Terpisahkan (Suatu Tinjauan Sejarah)," *Mimbar Jurnal Agama dan Budaya*, Vol.23, No. 3, 2006, 201-224).

Anwar Bajari dan Sahala Tua Saranggih, 2011, *Komunikasi Kontekstual*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Renika Cipta.

Azizah, Ulfah, 2005, *Wacana Piligami di Indonesia*, Bandung: Mizan.

Baehaqi, Mif, 2013, *Ensklopedi Tokoh Pendidikan (Dari Abendanon hingga K.H. Imam Zarkasyi)*, Bandung: Nuansa Cediki.

Basit, Abdul, 2006, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Purwakarta: STAIN Purwokerto dan Pusutaka Pelajar.

Center for International Studies Ohio University United States of America, 2008, *Kartini*, Leiden: KITLV Press.

Departemen Perhubungan Direktorat-Jendral Pos dan Telekomunikasi,1980, *Sejarah Pos dan Telekomunikasi Di Indonesia*, Jakarta: CV Cahaya Makmur.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Eriyanto, 2002, *Analisis Framing*, Yogyakarta: LKiS.

- Febriana, Efatino, *Kartini Mati Dibunuh, Membongkar Hubungan Kartini dan Freemason (Benarkah Pemikiran Kartini Dipengaruhi Yahudi?)*, Yogyakarta: Navila Idea
- Griffinm, EM, 2006, *A Frist Look At Communication Theory (Sixth Edition)*, New York, McGraw-Hill.
- Hasan, Muhammad Tholha, 2005, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press.
- Heather Bowe and Kylue Martin, 2007, *Communication Across Cultures (Mutual Understanding in a Global World)*, Autralia, Camdridge University Press.
- Sukarno, 2013, *Wanita Bergerak*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Kadir, Muslim, 2011, *Islam Rahmatal Lil Alamin*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayo, Khatib Pahlawan, 2007, *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer)*, Jakarta: Amzah.
- Khamd, Dadang, 2006, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- KITLV V-LIPI Perwakilan Koninklijk Instituut Voor Taal-Land-en Volkenkunde dengan Lembaga Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2000, *Surat-surat Kepada Ny. R.M Abendanon-Mandri dan Suaminya*, Jakarta: Karya Unipress.
- Kiswati, Tsuroya, 2005, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Kriyantono, Rahmat, 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawanm 2010, *Ensiklopedia Pahlawan Bangsa yang Wajib Kamu Tahu*, Yogyakarta: Pelangi Ilmu.
- Liliweri, Alo, 2007, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McQuail, Denis, 1989, *Mass Communication Theory An Introduction*, London, SAGE Publications Ltd.
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Muhammad Budyatna dan Laila Mona Ganiem, 2011, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Mulyana, Deddy, 2011, *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Asep Saeful, 2012, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muis, A, 2001, *Komunikasi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Ghazali, 2008, *Tuhan, Manusia, Dan Alam Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani*, Semarang: Rasail.
- Moedjanto, 1998, *Indonesia Abad ke-20*

- (1) *Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggjati*, Yogyakarta: Kanisus.
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Psikologi Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- NU Online, 2013, Kala Kartini Berguru Pada Kiai, diunduh pada 13 Januari 2014, dari <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,7-id,43963-lang,id-c,fragmen-t,Kala+Kartini+Berguru+Pada+Kiai+3+habis+-,phpx>
- Pane, Armijn, 1938, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1999, *Bibliografi Batavia (The Bibliography of Batavia)*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Priyanto, Hadi, 2011, *Kartini Pembeharu Peradaban*, Jepara: Fortsastran Jepara.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Kisah di alas Temon (Perjalanan Jamaat Margokerto)*, Jepara: Majelis Gereja Injili di Tanah Jawa Moargokerto.
- Putera, Nusa, 2012, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasinya*, Jakarta Barat: Indeks.
- Rahman, Anita, 2005, *Wacana Poligami di Indonesia (Perkawinan Poligami Ditinjau dari Prespektif Agama dan Perempuan)*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rosyadi, Imron, 2010, *R.A. Kartini Biografi Singkat*, Jogjakarta: Garasi.
- Rutherford, Danilyn, 1993, "Unpacking A National Heroine: Two Kartinis and Their People", *Jurnal Indonesia*, No. 55, *The East Indies and the Dutch*, 23-40.
- Saleh, Fauzan, 2004, *Teologi Pembaruan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Soebadio, Haryati, 1983, "Peranan Kartini Untuk Masa Depan," *Bunga Rampai Mengenai Kartini*, (11-21).
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suhandjati, Sri, 2008, *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agamanya Dalam Kitab Foqh Berbahasa Jawa*, Semarang: Rasail.
- Sumartana, Th, 2013, *Tuhan & Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini*, Yogyakarta: Gading Publishing.
- Suryabrata, Sumadi, 2003, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Astrid S, 1974, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Binacipta.
- Saifualloh, Jakfar, 2006, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, Yogyakarta: CV Citra Kreasi Utama.
- Sobur, Alex, 2002, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT

- Remaja Rosdakarya.
- Taylor, Jean Stewart, 1976, "*Raden Ajeng Kartini*," Chicago Journals, Vol. 1 No. 3, 639-661.
- Tim Narasi, 2009, *100 Tokoh yang mengubah Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Toer, Pramoedya Ananta, 2012, *Panggil Aku Kartini Saja* (Jilid I dan II), Jakarta: Lentera Dipantara.
- Vardiansyah, Dani, 2008, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Indek.
- Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Warner J. Severin dan James W Tankard, 2011, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa* (alih bahasa Sugeng Haryanto), Jakarta: Prenada Media.
- Yulindrasari, Hani, 2009, *Gender and Politic*, Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada dengan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Yayasan Pustaka Obor Indonesia KITLV, 2013, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Pustaka Larasan.
- [http://infomanajemenkomunikasi.blogspot.com/2012/06/metodologi-penelitian-komunikasi\\_6038.html](http://infomanajemenkomunikasi.blogspot.com/2012/06/metodologi-penelitian-komunikasi_6038.html)
- <http://oase.kompas.com/read/2011/04/10/13023346/Sejarah.Surat.Sejarah.Diri>
- <http://bandungmawardi.wordpress.com/tag/sejarah-surat-di-indonesia/>
- [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=11498&type=9#.U2-XsYGSxl8](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=11498&type=9#.U2-XsYGSxl8)